

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bali ialah suatu wilayah yang mempunyai beragam budaya di dalamnya. Salah satu keberagaman yang ada di Bali yaitu adanya banyak upacara-upacara adat keagamaan baik itu ditujukan kepada Tuhan, hewan, lingkungan ataupun kepada manusia itu sendiri. Upacara adat adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh penduduk lokal yang bersifat turun temurun yang ditunjukkan sebagai rasa hormat dan terima kasih untuk suatu hal (Jauhari, 2018). Dalam agama Hindu di Bali, terdapat jenis upacara adat yang sering disebut dengan yadnya. Yadnya ialah persembahan suci yang tulus ikhlas yang wajib dilaksanakan oleh umat Hindu (Damiyani, 2021). Yadnya dapat diklasifikasikan kedalam 5 jenis yaitu Dewa Yadnya yang merupakan pemujaan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar senantiasa selalu ingat dengan kebesarannya (Sukiada, 2019), Rsi Yadnya yakni pemujaan yang ditunjukkan kepada para pendeta, Bhuta Yadnya yang merupakan persembahyang untuk para hewan, tumbuhan dan para Bhuta kala, Pitra Yadnya yakni pemujaan yang ditunjukkan kepada para leluhur dan Manusa Yadnya ialah upacara suci yang bermaksud guna mencapai kesempurnaan, memelihara hidup pada kesejahteraan serta kehidupan manusia selama hidupnya (Juni, 2020). Menurut ajaran kitab suci Veda, disampaikan bahwasanya dalam melaksanakan yadnya dapat dibagi berdasarkan kuantitasnya menjadi 3 bagian, yakni utama yadnya, madya yadnya serta nista yadnya (Sukrawati, 2019). Nista yadnya merupakan tingkatan paling kecil ataupun paling rendah dalam pelaksanaannya. Dalam nista yadnya dapat dibagi lagi menjadi 3 bagian, yaitu nistaning nista yang

merupakan tingkatan upacara terkecil di antara yang kecil, madyaning nista yang merupakan tingkatan upacara sedang di antara yang kecil dan utamaning nista tingkatan upacara terbesar di antara yang kecil. Madya yadnya adalah tingkatan sedang atau tingkatan upacara yang ada di antara nista yadnya dan utama yadnya dalam pelaksanaannya. Dalam madya yadnya dapat dibagi lagi menjadi 3 bagian, yaitu nistaning madya yang merupakan tingkatan upacara terkecil di antara yang sedang, madyaning madya ialah tingkatan upacara sedang di antara yang sedang, dan utamaning madya merupakan tingkatan upacara terbesar di antara yang sedang, dan tingkatan yang terakhir adalah utama yadnya yang merupakan tingkatan upacara terbesar atau tingkatan yang paling atas dalam upacara agama Hindu. Dalam utama yadnya dapat dibagi lagi menjadi 3 bagian, yaitu nistaning utama merupakan tingkatan upacara terkecil di antara yang besar, madyaning utama merupakan tingkatan upacara sedang di antara terbesar dan utamaning utama adalah tingkatan upacara terbesar di antara yang besar. Namun, keberhasilan atau suksesnya pelaksanaan sebuah yadnya tidak dapat diukur dengan tingkatan kuantitas tersebut, melainkan ditentukan oleh kesucian dan ketulusan hati pada saat menyelenggarakan yadnya.

Selain adanya yadnya dalam agama Hindu juga terdapat ajaran Catur Asrama. Catur Asrama ialah 4 tingkatan ataupun empat jenjang guna dapat menggapai moksa (Ningsih & Suwendra, 2020), di mana empat jenjang tersebut yaitu brahmancari, sanyasin, wanaprastha, serta bhiksuka ataupun grahastha. Pada masa brahmancari seluruh umat dituntut untuk masuk kedalam masa menuntut ilmu pengetahuan dan senantiasa belajar hal-hal terkait spiritual keagamaan, lingkungan hidup dan sosial budaya. Kemudian ketika manusia memasuki jenjang

wanaprastha maka seluruh umat diupayakan untuk bisa membebaskan diri dari kehidupan ikatan keduniawian dan memfokuskan kerohanian diri. Dan tingkatan terakhir yang harus dilalui umat Hindu yaitu bhiksuka atau sayasin dimana seluruh umat sudah bisa melepaskan diri dari ikatan keduniawian serta hanya mengabdikan diri kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Juni, 2020). Upacara manusa yadnya wiwaha samskara atau upacara pawiwahan dilakukan pada awal masa grahastha. Pawiwahan adalah ikatan suci yang mengikat perempuan serta laki-laki secara lahir batin guna membangun hubungan yang harmonis serta merupakan ikatan sosial yang paling kuat dengan laki-laki serta perempuan. Selain itu, pawiwahan juga dapat dianggap sebagai upacara sakral. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ida Pandita Mpu Nabe Putra Dwi Tantra menyatakan bahwasanya upacara pernikahan atau pawiwahan menurut agama Hindu merupakan upacara manusa yadnya yang memiliki kedudukan tertinggi dibandingkan dengan upacara manusa yadnya lainnya, hal ini karena tercatat di dalam kitab Manawa Dharma Sastra bahwasanya wiwaha memiliki sifat yang sakral dan wajib yang harus dilangsungkan oleh seseorang beragama Hindu. Selain itu, pawiwahan merupakan hal yang penting dilangsungkan oleh umat Hindu karena harus sesuai dengan syarat-syarat yang ditentukan oleh kitab suci Weda dan secara tidak langsung pelaksanaan upacara wiwaha merupakan pelaksanaan penyucian diri dan terbentuknya ikatan baru antara pria dan wanita dan juga antara pihak keluarga pria dan keluarga wanita.

“Pawiwahan ring agama hindu dipandang dados suatu yang mulia, seperti sand dijelaskan ring kitab Manawa Dharma Sastra bahwasanya wiwaha nika bersifat sakral sane hukumnyane bersifat wajib, ring artinya harus dilakukan oleh seorang normal lan dados suatu kewajiban hidup krane tujuan utama ring wiwaha nika adalah untuk ngemolihang keturunan atau sentane

utamanyane sane suputra. Ring Kitab Manawa Dharma Sastra juga disebutkan yening wiwaha nika sama dengan samskara (wiwaha samskara) sane menempatkan kedudukan perkawinan merupakan lembaga sane madue hubungan anteng dengan agama Hindu. Upacara wiwaha adalah puncak dari upacara manusia yadnya, dados upacara penyucian diri (Sarira Samskara). Ring samping nika upacara wiwaha harus berpedoman lan mengikuti syarat-syarat sane sampun ditentukan ring hukum Hindu. Oleh karena itu, wiwaha bersifat sakral. Sane nenten perkawinan manten antara lanang lan istri manten, melainkan perkawinan antara pihak keluarga ring lanang dan keluarga ring istri atau pewarangan.”

Arti:

“Wiwaha dalam agama Hindu dipandang sebagai sesuatu yang sangat mulia, seperti yang dijelaskan dalam kitab Manawa Dharma sastra bahwasanya wiwaha tersebut bersifat sakral yang hukumnya bersifat wajib, dalam artian harus dilakukan oleh seseorang yang normal serta sebagai suatu kewajiban hidupnya karena tujuan utama dari wiwaha adalah untuk memperoleh keturunan atau sentana terutama yang suputra. Didalam Kitab Manawa Dharmasastra juga disebutkan bahwasanya wiwaha itu sama dengan Samskara (Wiwaha Samskara), yang menempatkan bahwasanya kedudukan perkawinan merupakan lembaga yang memiliki hubungan erat dengan agama Hindu. Upacara wiwaha adalah merupakan puncak Manusa Yadnya, sebagai upacara penyucian diri (Sarira Samskara). Di samping itu upacara wiwaha harus berpedoman dan mengikuti syarat-syarat yang telah ditentukan di dalam hukum Hindu. Oleh karena Wiwaha adalah bersifat sakral, yang bukan hanya perkawinan antara suami dan istri saja, melainkan perkawinan antara keluarga pihak suami dan keluarga pihak istri atau Pewarangan.”

Di era globalisasi seperti sekarang tingkat minat masyarakat untuk menikah mengalami penurunan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut data yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dikatakan bahwasanya angka pernikahan di Bali mengalami penurunan sebanyak 1,40% dari tahun 2022. Menurut hasil laporan statistik Indonesia oleh Badan Pusat Statistik Indoneisa menyebutkan bahwasanya Provinsi Bali berada di peringkat ke 33 dengan jumlah angka pernikahan sebanyak 3.047 yang tercatat. Salah satu faktor yang melatar belakangi kecilnya angka pernikahan di Bali yaitu faktor biaya. Dalam upacara pernikahan di Bali khususnya yang beragama Hindu tentunya memakan biaya

yang besar guna melaksanakan serangkaian upacara sesuai dengan ajaran agama. Menurut Gede Resnadiasa salah satu peserta dan pengguna forum diskusi Quora, menyatakan bahwasanya beliau menyelenggarakan pernikahan di tahun 2020 sebelum masuknya virus Covid-19 dengan banten sederhana atau tingkatan madya menghabiskan biaya senilai 60 juta rupiah dengan runtutan acara yaitu mesedek, memandik, ngidih, dan pawiwahan. Selain itu, dalam forum diskusi tersebut ditimpali lagi dengan Hendra Prasetya yang menyatakan bahwasanya beliau menghabiskan biaya senilai 80 juta rupiah ketika menyelenggarakan pernikahan bersama dengan istrinya. Namun, dengan adanya pengaruh globalisasi yang menyebabkan banyak perubahan salah satunya aspek kebudayaan yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir masyarakat khususnya di Bali. Menurut Pradnya (2020), masyarakat Bali sudah mulai memiliki pemikiran modern sehingga sudah berpikir pragmatis, yang praktis dan ekonomis. Sehingga seiring dengan adanya kemajuan jalan pikir umat beragama, mulai banyaknya masyarakat yang mau melakukan upacara pawiwahan di griya yang tentunya mengeluarkan biaya yang lebih murah dan pelaksanaan upacara yang lebih praktis apabila dibandingkan dengan melakukan upacara pawiwahan secara konvensional. Pernyataan ini didukung dengan perolehan wawancara dengan informan kunci Made Pusparumi yang menyatakan bahwasanya beliau memilih melangsungkan pernikahan di griya karena menghabiskan biaya yang relatif lebih murah, tidak menghabiskan banyak tenaga dan waktu. Sudah banyaknya masyarakat yang memilih melangsungkan pernikahan di griya dapat dilihat dari mulai banyaknya tersedia paket-paket upacara pawiwahan yang beredar di sosial media dan

banyaknya tersedia tempat-tempat seperti griya khusus pelaksanaan yadnya yang melibatkan orang yang sudah berpengalaman dalam bidangnya.

Griya merupakan tempat tinggal para pendeta atau brahmana atau sulinggih yang telah memiliki gelar kehormatan dari seorang nabe melewati prosesi pendidikan aguron-guron serta melalui proses upacara dwijati dan memiliki tanggung jawab untuk dapat mejadi pemimpin berjalannya suatu upacara. Di setiap griya memiliki aturan dan tata krama khusus ketika berada di dalamnya dan sudah melalui proses penyucian tempat melalui kegiatan upacara khusus. Salah satu, griya yang menawarkan jasa melakukan upacara manusa yadnya pawiwahan di daerah Kabupaten Buleleng adalah Griya Panaraga Penarukan. Griya Panaraga Penarukan telah berdiri dan mulai membantu umat dalam melangsungkan prosesi upacara keagamaan di tahun 1973 sampai sekarang, yang menjadikan griya tersebut merupakan griya tertua di Kabupaten Buleleng. Griya yang dipimpin oleh Ida Pandita Mpu Nabe Putra Dwi Tantra tidak hanya melayani upacara pawiwahan saja, tetap juga beliau melayani upacara tiga bulanan, mepandes, ngaben, melaspas rumah yang dilakukan sesuai dengan tata aturan yang tertulis dalam kitab suci Veda. Berdasarkan data hasil observasi awal peneliti, Griya Panaraga Penarukan sudah membantu sebanyak 32 pasangan dalam prosesi pernikahan, Griya Taman Sari Lingga Ashrama membantu sebanyak 21 pasangan dalam prosesi pernikahan, Griya Batan Cempaka membantu sebanyak 7 pasangan dalam prosesi pernikahan, Gria Mas Agra Kidul membantu sebanyak 8 pasangan dalam prosesi pernikahan, Geria Suka-Asti membantu sebanyak 14 pasangan dalam prosesi pernikahan, Gerya Kemenuh Upapathi Singaraja membantu sebanyak 12 pasangan dalam prosesi pernikahan, Griya Bang Taru Petak

membantu sebanyak 8 pasangan dalam prosesi pernikahan, Gerya Mas Kayu Putih membantu sebanyak 10 pasangan dalam prosesi pernikahan, Gerya Taman Kesatria Dalem Tarukan membantu sebanyak 10 pasangan dalam prosesi pernikahan, dan Griya Agung Siwa Tegal Manuaba membantu sebanyak 5 pasangan dalam prosesi pernikahan. Sehingga, dari hasil observasi didapatkan bahwasanya Griya Panaraga Penarukan merupakan griya yang sudah membantu prosesi pawiwahan terbanyak di Kabupaten Buleleng di tahun 2023.

Namun, di daerah Kabupaten Buleleng terdapat griya –griya lain yang juga melayani berbagai jenis upacara adat keagamaan, khususnya upacara manusia yadnya pawiwahan dengan harga paket yang berbeda-beda. Berikut data perbandingan harga paket upacara manusia yadnya pawiwahan pada beberapa griya di Kabupaten Buleleng:

Tabel 1.1
Perbandingan Harga Paket Pawiwahan Tingkat Nista

No	Nama Griya	Harga Jual	Jumlah Pembelian per Tahun 2023
1	Griya Panaraga Penarukan	Rp 5.000.000	12
2	Griya Taman Sari Lingga Ashrama	Rp 7.000.000	10
3	Griya Batan Cempaka	Rp 2.000.000	6
4	Gria Mas Agra Kidul	Rp 5.500.000	3
5	Geria Suka-Asti	Rp 5.000.000	7
6	Gerya Kemenuh Upapathi Singaraja	Rp 6.500.000	5
7	Griya Bang Taru Petak	Rp 3.000.000	3
8	Griya Mas Kayu Putih	Rp 4.000.000	7
9	Gerya Taman Kesatria Dalem Tarukan	Rp 4.000.000	4
10	Griya Agung Siwa Tegal Manuaba	Rp 3.000.000	2

Sumber : Data Peneliti (2023)

Tabel 1.2
Perbandingan Harga Paket Pawiwahan Tingkatan Madya

No	Nama Griya	Harga Jual	Jumlah Pembelian per Tahun 2023
1	Griya Panaraga Penarukan	Rp 13.000.000	15
2	Griya Taman Sari Lingga Ashrama	Rp 18.000.000	7
3	Griya Batan Cempaka	Rp 10.000.000	1
4	Gria Mas Agra Kidul	Rp 15.000.000	4
5	Geria Suka-Asti	Rp 14.000.000	4
6	Gerya Kemenuh Upapathi Singaraja	Rp 18.000.000	5
7	Griya Bang Taru Petak	Rp 12.000.000	3
8	Griya Mas Kayu Putih	Rp 10.000.000	2
9	Gerya Taman Kesatria Dalem Tarukan	Rp 13.000.000	5
10	Griya Agung Siwa Tegal Manuaba	Rp 14.000.000	5

Sumber : Data Peneliti (2023)

Tabel 1.3
Perbandingan Harga Paket Pawiwahan Tingkatan Utama

No	Nama Griya	Harga Jual	Jumlah Pembelian per Tahun 2023
1	Griya Panaraga Penarukan	Rp 55.000.000	5
2	Griya Taman Sari Lingga Ashrama	Rp 70.000.000	4
3	Griya Batan Cempaka	Rp 30.000.000	0
4	Gria Mas Agra Kidul	Rp 45.000.000	1
5	Geria Suka-Asti	Rp 40.000.000	3
6	Gerya Kemenuh Upapathi Singaraja	Rp 60.000.000	2
7	Griya Bang Taru Petak	Rp 50.000.000	2
8	Griya Mas Kayu Putih	Rp 40.000.000	1
9	Gerya Taman Kesatria Dalem Tarukan	Rp 50.000.000	1
10	Griya Agung Siwa Tegal Manuaba	Rp 35.000.000	1

Sumber : Data Peneliti (2023)

Berdasarkan data diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya melakukan proses upacara pawiwahan melalui griya menghabiskan biaya yang lebih sedikit dibandingkan dengan menyelenggarakan upacara pawiwahan secara pribadi. Hal ini terbukti dari data yang disampaikan oleh Gede Resnadiasa dan Hendra Prasetya yang menghabiskan biaya senilai 60 sampai 80 juta rupiah dengan upacara pawiwahan tingkatan madya.

Selain itu, berdasarkan data diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwasanya keadaan di lapangan banyak griya yang menawarkan harga paket yang jauh lebih murah dibandingkan harga paket upacara pawiwahan yang ditawarkan oleh Griya Panaraga Penarukan, namun jumlah terselenggaranya upacara pawiwahan di tahun 2023 lebih banyak terselenggara di Griya Panaraga Panarukan dibandingkan di griya lainnya. Walaupun memiliki banyak peminat paket upacara pawiwahan di Griya Panaraga Penarukan tidak menutup kemungkinan bahwasanya di Griya Panaraga Penarukan memiliki manajemen yang baik. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ida Pandita Mpu Nabe Putra Dwi Tantra menyatakan bahwasanya di griya belum menggunakan alat bantu manajemen yang bisa menciptakan informasi selaras dengan keuangan serta pengambilan keputusan ekonomi karena beliau memfokuskan dan mengutamakan pada pelayanan umat Hindu sesuai dengan ajaran Veda. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai sistem informasi biaya yang baik menjadi salah satu hambatan bagi griya pada menentukan harga pokok produksi dikala harga bahan baku yang kerap naik turun. Adapun kutipan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Yening ring Griya Panaraga Penarukan sistem nenten ngambil keuntungan besar krane tujuan utamanyane sebenarnya untuk ngayah nulungin umat Hindu se-dharma untuk mempermudah melangsungkan prosesi upacara-upacara yang sesuai ajaran Veda.”

Arti:

“Di Griya Panaraga Penarukan sistem di griya tidak mencari keuntungan tetapi tujuan utama kita melayani umat Hindu se-dharma untuk mempermudah melangsungkan prosesi upacara-upacara yang sesuai ajaran Veda.”

Sistem informasi biaya akan sangat membantu sebuah usaha untuk bisa bersaing menghasilkan harga yang lebih baik, begitupun juga untuk Griya Panaraga Penarukan. Karena harga sangat memengaruhi posisi serta kinerja keuangan, serta persepsi konsumen serta penentuan posisi produk. (Thenu et al., 2021).

Adapun metode *full costing* ialah suatu cara yang sangat sederhana guna menelusuri seluruh aktivitas yang menyebabkan biaya, yang disarankan digunakan oleh pelaku usaha karena HPP yang dihasilkan akan lebih komperhensif dan spesifik. Penerapan metode *full costing* sudah sering dipakai oleh UMKM ataupun bisnis kecil lainnya dalam meminimalisir atau efisien pengeluaran yang dilakukan (Jakaria et al., 2024). Metode ini memberikan gambaran menyeluruh terhadap biaya produksi dengan mengakumulasikan seluruh baik biaya variabel, biaya produksi ataupun biaya tetap. Pelaksanaan upacara di griya tentunya sangat membantu masyarakat yang memiliki permasalahan ekonomi namun ingin melaksanakan upacara pawiwahan. Sehingga peneliti tertarik guna melaksanakan studi terkait dengan “Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada Paket Upacara Manusa Yadnya Pawiwahan Di Griya Panaraga Penarukan”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah pada studi ini sejalan dengan latar belakang yang telah dipaparkan yakni mengenai penentuan harga jual paket upacara manusa yadnya pada upacara pawiwahan atau menikah yang dilakukan di Griya Panaraga Penarukan dan mengetahui aspek-aspek apa saja yang memengaruhi nilai jual paket tersebut.

1.3 Pembatasan Masalah

Studi ini berfokus pada penentuan harga pokok produksi banten pawiwahan serta analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual paket pawiwahan. Data yang diproses dalam studi ini diperoleh dari pengumpulan informasi dengan informan di Griya Panaraga Penarukan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam studi ini ialah bagaimana cara menentukan harga pokok produksi untuk upacara manusa yadnya pawiwahan di Griya Panaraga Penarukan menggunakan metode *full costing*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun maksud studi yang akan dicapai pada studi ini ialah guna mencari tahu penentuan harga pokok produksi pada upacara manusa yadnya pawiwahan di Griya Panaraga Penarukan dengan metode *full costing*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun besar harapan kegunaan yang dari studi ini yakni seperti berikut:

1. Manfaat Teoritis

Perolehan dari studi ini besar harapan bisa memberikan wawasan bagi penulis serta berbagai pihak terkait dengan penentuan harga pokok produksi yang diterapkan pada upacara pawiwahan di Griya Panaraga Penarukan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Manfaat adanya studi ini bisa dijadikan bahan bacaan bagi mahasiswa serta tambahan kepastakaan ataupun pihak lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut kepada isu yang terkait.

b. Bagi Griya Panaraga Penarukan

kegunaan studi ini bagi Griya Panaraga Penarukan ialah bisa menjadikan pertimbangan serta acuan pada menentukan harga jual pada paket upacara pawiwahan di Griya Panaraga Penarukan.

c. Bagi Pembaca

Studi ini mungkin mengembangkan pemahaman pembaca serta memberi inspirasi untuk penulisan penelitian serupa.

